

Metode *Dream Tree* sebagai Cara Alternatif Meningkatkan Kemampuan dan Minat Belajar Bahasa Inggris di SDN Tawar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto

Nurin Nazila*¹, Farah Iffat Jihan², Zafirah Aida Adista³, Rifan Faqih Taftazani⁴

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

²Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

³Prodi Rekayasa Nanoteknologi, Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin, Universitas Airlangga, Indonesia

⁴Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

*e-mail: nurin.nazila-2021@fkm.unair.ac.id¹, farah.iffat.jihan-2021@fisip.unair.ac.id², zafirah.aida.adista-2021@ftmm.unair.ac.id³, rifan.faqih.taftazani-2021@fisip.unair.ac.id⁴

Abstrak

Bahasa Inggris adalah salah satu keterampilan penting untuk dapat bersaing di era globalisasi. Namun, sebagian besar siswa di Indonesia tidak berhasil mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris meskipun telah mempelajarinya sejak sekolah dasar atau bahkan sejak taman kanak-kanak. Metode pengajaran yang tepat adalah salah satu solusi untuk meningkatkan minat siswa Indonesia belajar Bahasa Inggris. Metode dream tree mengajak siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan menggabungkan kosa kata dan imajinasi tentang profesi impian. Pembelajaran dilakukan dengan pengulangan kosa kata tertentu sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memaknai kata dalam Bahasa Inggris. Penggabungan kata dan imajinasi tentang profesi impian meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Presentasi tentang profesi impian meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, metode dream tree juga mengakomodasi beragam kecerdasan siswa yang membutuhkan variasi dalam pembelajaran. Sebelum pembelajaran, hanya 42% siswa yang mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya, setelah pembelajaran 100% siswa mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya. Selain itu, 60% siswa setelah pembelajaran dapat menuliskan Bahasa Inggris dari profesi impiannya secara benar dan 25% siswa berani melakukan presentasi dalam Bahasa Inggris secara sukarela.

Kata Kunci: *Dream Tree, Kemampuan Bahasa Inggris, Sekolah Dasar*

Abstract

English is one of the essential skills to be able to compete in the era of globalization. However, most students in Indonesia are not successful in developing English language skills despite having studied it since elementary school or even since kindergarten. The right teaching method is one of the solutions to increase Indonesian students' interest in learning English. The dream tree method invites students to learn English by combining vocabulary and imagination about dream professions. Learning is done by repeating certain vocabulary so as to improve the ability of learners to interpret words in English. Combining words and imagination about dream professions improves students' ability to write. Presentations about dream professions increase students' confidence in speaking English. In addition, the dream tree method also accommodates the diverse intelligence of students who need variety in learning. Before learning, only 42% students know English from their dream profession, after learning 100% students know English from their dream profession. In addition, 60% of students after learning can write the English of their dream profession correctly and 25% of students dare to make presentations in English voluntarily.

Keywords: *Dream Tree, English Proficiency, Primary School*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris adalah salah satu keterampilan penting untuk dapat bersaing di era globalisasi, khususnya bagi negara Indonesia yang sedang berjuang meningkatkan daya saing dan keterlibatan global. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bukan hanya mencakup kemampuan gramatikal, melainkan juga kemampuan mengaplikasikannya dalam interaksi kehidupan baik secara formal maupun non formal. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris tidak hanya digunakan

sebagai alat komunikasi antar bangsa, tetapi juga menjadi kunci untuk mengakses informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Kusuma et al., 2021). Selain itu, kemampuan Bahasa Inggris juga dapat membuka peluang pekerjaan dan kolaborasi internasional (Yuniar et al., 2021).

Dalam dunia kerja, kemampuan Bahasa Inggris menjadi nilai tambah yang mempengaruhi penghasilan. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan di Jepang pada 2022 oleh Lembaga Survei Online, RareJob, menunjukkan bahwa seseorang dengan kemampuan Bahasa Inggris baik atau sangat baik memiliki penghasilan 1 juta yen atau sekitar 110 juta rupiah lebih tinggi daripada orang dengan kemampuan Bahasa Inggris seperti pemula. Selain itu, 1 dari 4 orang dengan kemampuan Bahasa Inggris sangat baik memiliki pendapatan lebih dari 10 juta yen dalam satu tahun atau sekitar 1 miliar rupiah.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris penting untuk dilakukan sejak dini agar generasi muda siap menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja secara global. Pemerintah Indonesia yang juga menyadari hal tersebut menetapkan Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib sejak sekolah dasar (Nurani & Mulyadi, 2020). Meskipun dalam perjalanannya terjadi pergantian kurikulum yang mengurangi jam pelajaran Bahasa Inggris, tetapi Bahasa Inggris tetap diajarkan sejak sekolah dasar.

Namun, sebagian besar siswa di Indonesia tidak berhasil mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris meskipun telah mempelajarinya sejak sekolah dasar atau bahkan sejak taman kanak-kanak (Suharyat, 2023). Bahkan, rata-rata skor TOEFL siswa Indonesia masih di bawah 500. Selain itu, di wilayah pedesaan, pembelajaran Bahasa Inggris masih menghadapi banyak tantangan. Alhasil, siswa-siswi tersebut tetap kesulitan membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris meskipun telah belajar selama bertahun-tahun (Zainuddin & Delavari, 2024). Beberapa faktor berkontribusi terhadap masalah tersebut, yaitu kualifikasi guru Bahasa Inggris yang tidak memadai, motivasi siswa yang rendah, kecemasan belajar, metode pengajaran yang tidak tepat, ukuran kelas yang besar, dan lingkungan yang tidak mendukung untuk praktik Bahasa Inggris (Maruf et al., 2020).

SDN Tawar adalah satu-satunya sekolah dasar di Desa Tawar yang terletak sekitar 18 km dari Kota Mojokerto. Total siswa di sekolah tersebut adalah 132 siswa dengan jumlah siswa setiap kelas adalah 18 sampai 20 orang. Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut diajarkan oleh wali kelas yang juga mengampu mata pelajaran wajib lainnya. Pembelajaran Bahasa Inggris oleh guru yang kurang terlatih dalam Bahasa Inggris secara signifikan berkontribusi pada kemampuan berbahasa Inggris siswa yang buruk. Selain itu, guru Bahasa Inggris yang kurang terlatih juga bisa menimbulkan persepsi negatif siswa terhadap Bahasa Inggris. Siswa yang mengembangkan persepsi negatif terhadap Bahasa Inggris memiliki motivasi yang rendah untuk belajar Bahasa Inggris. Padahal, untuk bisa menguasai semua keterampilan dalam Bahasa Inggris, seperti *reading*, *listening*, *writing*, *speaking*, dibutuhkan usaha yang keras dari siswa. Jika siswa sudah mengembangkan persepsi negatif, maka tujuan pembelajaran Bahasa Inggris tersebut akan sulit tercapai.

Ukuran kelas, beban mengajar, dan beban tugas administratif yang tidak sebanding dengan jumlah pengajar, membuat guru kesulitan membagi tugas dan menjaga kondusivitas setiap anak agar tetap fokus belajar. Demi menjaga kondusivitas tersebut, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal yang kemudian akan dievaluasi berdasarkan jumlah benar dan salah tetapi tidak menjelaskan secara detail alasan jawaban tersebut benar atau salah. Padahal, faktor penting lain yang mempengaruhi rendahnya minat belajar Bahasa Inggris di antara siswa adalah metode pengajaran yang tidak tepat. Metode pengajaran sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa sekolah dasar akan mengungkapkan pemikiran atau pendapatnya ketika guru menjadi fasilitator.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti, usia siswa, topik yang disukai siswa, latar belakang siswa, dan waktu belajar, untuk mendorong siswa mengembangkan minat dan kreativitasnya dalam belajar sehingga ia bisa menikmati kegiatan belajar dan memahami materi pembelajaran dengan caranya.

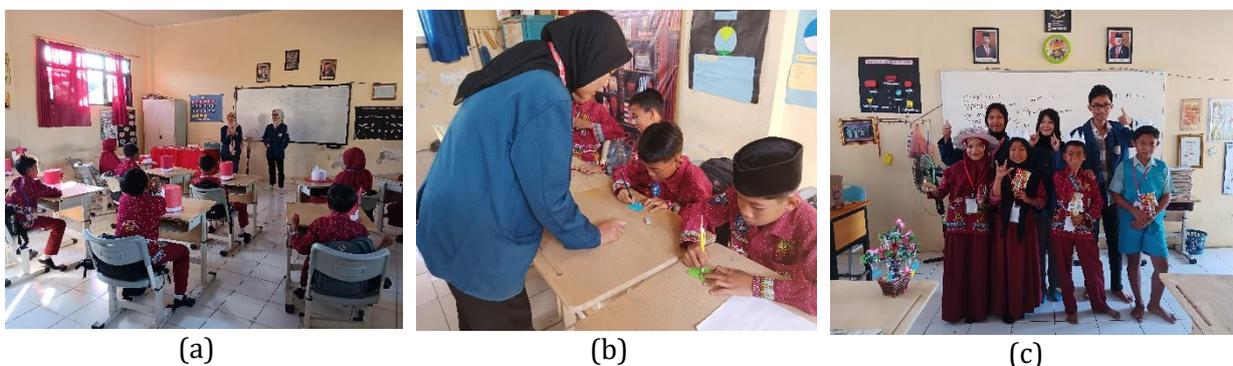
2. METODE

Pelaksanaan kegiatan diuraikan melalui tahapan berikut :

- a. Perencanaan
Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survei lokasi, kemudian mengajukan perizinan ke Kepala Desa Tawar. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa Tawar selanjutnya mengajukan izin ke Kepala Sekolah SDN Tawar dan mengajukan janji temu. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SDN Tawar dan menyepakati tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan, kami melakukan persiapan materi. Kami juga mengadakan kegiatan belajar bersama diluar jam belajar di SDN Tawar sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengenal siswa-siswi SDN Tawar. Sehari sebelum pelaksanaan kegiatan kami melakukan persiapan tempat, sarana, dan prasarana.
- b. Pelaksanaan
Kegiatan dibuka dengan permainan tentang cita-cita sebagai pengantar pada kegiatan inti yaitu penyampaian materi Bahasa Inggris tentang cita-cita, diskusi dan tanya jawab, presentasi cita-cita yang sudah ditulis di depan kelas, dan menggantungkan cita-cita yang sudah ditulis di pohon impian. Kegiatan berlangsung selama 60 menit dan dipandu oleh fasilitator yang berperan menggantikan guru.
- c. Evaluasi
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Kemampuan yang diukur dalam *pre-test* dan *post-test* tersebut adalah kemampuan menulis dan membaca dalam Bahasa Inggris, yang meliputi *subject*, *to be*, *verb*, dan *noun*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2024 di SDN Tawar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan diikuti oleh 55 peserta, yaitu seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Tawar. Kegiatan dilaksanakan selama 60 menit dengan menggunakan tiga ruang sesuai jenjang kelas masing-masing siswa. Kegiatan diawali dengan *games* perkenalan yang menyebutkan nama dan cita-cita sebagai penghantar ke materi utama. Selanjutnya, pemberian materi dilakukan dengan mengenalkan Bahasa Inggris dari berbagai profesi yang telah disebutkan siswa dan deskripsi tugasnya. Setelah pemberian materi, siswa dipersilahkan bertanya dengan menyebutkan profesi impiannya dalam Bahasa Inggris terlebih dahulu. Para siswa antusias untuk bertanya mengenai deskripsi tugas dari profesi impiannya dan cara menerjemahkannya dalam Bahasa Inggris. Setelah sesi diskusi dan tanya jawab, siswa diminta menuliskan profesi impian dan deskripsi tugasnya di kertas origami. Kemudian, siswa diminta untuk mempresentasikan profesi impian dan deskripsi tugasnya di depan kelas. Kertas origami yang sudah diisi profesi impian tersebut dilipat menjadi bunga dan siswa bisa menggantungnya di pohon impian atau *dream tree* yang telah disiapkan. Tiga siswa pertama yang berani mempresentasikan profesi impiannya di depan kelas diberikan hak untuk memilih tempat menggantung origaminya di pohon impian.



Gambar 1. a) Penyampaian materi tentang cita-cita, b) Siswa menulis cita-citanya dalam Bahasa Inggris, c) Siswa melakukan presentasi dalam Bahasa Inggris

Sebelum pemberian materi, seluruh siswa kelas 4 yang berjumlah 19 orang belum ada yang mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya. 32% atau 6 dari 19 siswa kelas 4 juga belum mengetahui deskripsi tugas dari profesi impiannya. Setelah pemberian materi, seluruh siswa kelas 4 mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya, tetapi hanya 26% atau 5 dari 19 siswa yang berhasil menuliskan dan membaca profesi impiannya dalam Bahasa Inggris dengan benar. Seluruh siswa kelas 4 masih membutuhkan bantuan untuk menuliskan dan membaca deskripsi tugas dari profesi impiannya. Meskipun begitu, tujuh orang siswa berani mempresentasikan profesi impiannya di depan kelas dalam Bahasa Inggris secara sukarela.

Sebelum pemberian materi, 61% atau 11 dari 18 siswa kelas 5 sudah mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya. Setelah pemberian materi, seluruh siswa kelas 5 mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya, 72% atau 13 dari 18 diantaranya sudah bisa menuliskan dan membaca profesi impiannya dengan benar dalam Bahasa Inggris. Kemudian, 55% atau 10 dari 18 siswa sudah bisa menuliskan deskripsi tugas dari profesi impiannya dengan benar. Meskipun begitu, tiga orang siswa berani mempresentasikan profesi impiannya di depan kelas dalam Bahasa Inggris secara sukarela.

Sebelum pemberian materi, 66% atau 12 dari 18 siswa kelas 6 sudah mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya. Setelah pemberian materi, seluruh siswa kelas 6 mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impiannya, 83% atau 15 dari 18 siswa diantaranya sudah bisa menuliskan dan membaca profesi impiannya dengan benar dalam Bahasa Inggris. Kemudian, 72% atau 13 dari 18 siswa sudah bisa menuliskan deskripsi tugas dari profesi impiannya dengan benar. Meskipun begitu, empat orang siswa berani mempresentasikan profesi impiannya di depan kelas dalam Bahasa Inggris secara sukarela.

Tabel 1. Pengukuran Sebelum dan Setelah Penyampaian Materi

Kelas	Jumlah Siswa	Sebelum Penyampaian Materi		Setelah Penyampaian Materi		
		Mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impian	Mengetahui Bahasa Inggris dari profesi impian	Mampu menulis & membaca Bahasa Inggris dari profesi impian dengan benar	Mampu menuliskan deskripsi tugas dari profesi impian dalam Bahasa Inggris dengan benar	Mampu mempresentasikan profesi impian dan deskripsi tugasnya dalam Bahasa Inggris secara sukarela
Kelas 4	19	0%	100%	26%	0%	37%
Kelas 5	18	61%	100%	72%	72%	16%
Kelas 6	18	66%	100%	83%	83%	22%

Menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku pada peserta didik sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respon (Rusli et al., 2013). Stimulus adalah sesuatu yang pendidik berikan pada proses pembelajaran, sedangkan respon adalah reaksi peserta didik setelah menerima stimulus. Tiga hal penting dalam teori belajar behavioristik adalah stimulus, pengulangan atau pembiasaan, dan respon (Andriani et al., 2022). Melalui metode *dream tree*, fasilitator memberikan stimulus yang terus diulang yaitu kosa kata yang berkaitan dengan profesi impian. Dalam teori belajar behavioristik, selain pengulangan, bermain peran juga memiliki fungsi yang penting untuk membentuk respon. Dalam hal ini, fasilitator memberikan instruksi pada peserta didik untuk memilih satu peran dalam bentuk profesi impian yang diinginkan di masa depan. Pembelajaran kosa kata juga akan lebih mudah tersimpan di otak apabila individu memiliki imajinasi mengenai kosa kata tersebut.

Berdasarkan teori Krashen, metode paling mendasar untuk akselerasi bahasa adalah memahami makna bahasa (Chen et al., 2024). Dalam metode *dream tree*, peserta didik tidak hanya mendengarkan kosa kata tentang profesi impian mereka, tetapi juga belajar memahami makna kata tersebut melalui penggambaran tentang profesi impian mereka, peran yang dimiliki oleh profesi tersebut, dan alasan mereka memiliki profesi impian tersebut. Selain itu, menurut teori Krashen, peserta didik akan memiliki output bahasa kedua yang lebih baik ketika mereka

diberikan pembelajaran di atas tingkat pemahaman mereka. Hal tersebut terlihat dari peserta didik kelas 4 yang sebelum pembelajaran tidak mengetahui kosa kata profesi impian mereka dalam Bahasa Inggris, kemudian setelah pembelajaran mereka lebih berani untuk mempresentasikan profesi impian mereka dalam Bahasa Inggris.

Metode presentasi profesi impian juga bisa menjadi pendekatan yang tepat dalam melatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Menurut Communicative Language Theory atau CLT, bahasa adalah alat komunikasi yang harus dipraktikkan secara nyata dan fungsional (Rahmatuzzman, 2018). Metode presentasi profesi impian dapat mendorong peserta didik untuk berani berbicara dalam Bahasa Inggris, selain itu *reward* yang diberikan pada peserta didik yang berani presentasi adalah hak untuk memilih tempat menggantungkan origaminya pada pohon impian memberikan isyarat bahwa Bahasa Inggris yang diterapkan sebagai alat komunikasi menjadi nilai tambah untuk dapat mengakses sesuatu.

Metode *dream tree* bisa meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam Bahasa Inggris karena mengembangkan hubungan interaktif antara kosa kata dengan imajinasi peserta didik (Hasbullah et al., 2023). Metode *dream tree* juga bisa mengakomodasi kecerdasan multipel yang dimiliki peserta didik melalui variasi gaya belajar. Pertanyaan tentang profesi impian dan alasan memilih profesi tersebut dapat mengakomodasi peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal. Pertanyaan mengenai peran dari profesi impian dan demonstrasi tentang peran tersebut dapat mengakomodasi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik. Metode presentasi profesi impian dapat mengakomodasi peserta didik dengan kecerdasan verbal-linguistik dan interpersonal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris sehingga kemampuan membaca dan menulisnya dapat meningkat. Selain itu, metode pengajaran yang tepat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara Bahasa Inggris meskipun belum sepenuhnya benar. Metode pengajaran yang tepat juga dapat menciptakan lingkungan belajar Bahasa Inggris yang suportif, seperti membantu teman jika penulisan atau pengucapan Bahasa Inggrisnya masih salah tanpa saling mengejek. Hal tersebut membuat siswa tidak khawatir dan takut untuk berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, metode pengajaran yang memberikan ruang pada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan mengungkapkan pemikirannya membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengeksplorasi materi tersebut, dalam hal ini kosa kata Bahasa Inggris. Oleh karena itu, metode pengajaran berbasis kreativitas dan ekspresi diri, seperti *dream tree*, hendaknya bisa dilakukan untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini dan tim editor Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia yang telah membantu penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 78-91. <https://doi.org/10.54396/SALIHA.V5I1.263>
- Chen, S., Hu, Z., Kang, S., & Wang, A. (2024). Krashen's Input Hypothesis Revisited: Current Perspectives and Future Directions. *Arts, Culture and Language*, 1(7).

<https://doi.org/10.61173/9F62NT19>

- Hasbullah, Wahidah, N., & Nanning. (2023). Integrating Multiple Intelligence Learning Approach to Upgrade Students' English Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 7(2), 199–211. <https://doi.org/10.26858/IJOLE.V7I2.34383>
- Kusuma, A., P., & Pusparini, R. (2021). Vocational High School English Teachers' Perspectives On "Merdeka Belajar" Curriculum. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 1982–1992. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.672>
- Maruf, Z., Sandra Rahmawati, A., Siswantara, E., & Murwantono, D. (2020). Long Walk To Quality Improvement: Investigating Factors Causing Low English Proficiency Among Indonesian Efl Students. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9(3).
- Nurani, S., & Mulyadi, M. (2020). STUDENTS' ENGLISH SUMMATIVE TEST ANALYSIS: A CASE STUDY AT SMA PERGURUAN RAKYAT 1 JAKARTA. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 96–100. <https://doi.org/10.30998/SCOPE.V4I2.6330>
- Rahmatuzzman, M. (2018). *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT): THEORY VS REALITY IN THE CONTEXT OF SECONDARY SCHOOLS IN BANGLADESH*.
- Rusli, R. K., Kholik, D. M., & Rusli, R. K. (2013). TEORI BELAJAR DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.468>
- Suharyat, Y. (2023). *European Journal of English Language Studies The Investigation of Students' Writing Skills in Learning English as a Second Language in Indonesia*. <https://doi.org/10.12973/ejels.3.1.47>
- Yuniar, Y., Reza Pahlevi, M., Hoerniasih, N., & Singaperbangsa Karawang, U. (2021). The Role of Tongue Twister to Improve the Students' Speaking Skill. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 335–345. <https://doi.org/10.36232/JURNALPENDIDIKANBAHASA.V8I2.1336>
- Zainuddin, Z., & Delavari, H. (2024). SOLUTION DRAFT TO ENGLISH SKILL PROBLEMS OF INDONESIAN EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Interling: International Journal of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.55210/INTERLING.V2I2.1548>